

KOMUNIKASI TRANSCENDENTAL DALAM SENI KALIGRAFI ISLAM DI SANGGAR AL-FATH TANJUNG KURAS KECAMATAN SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK

Eka Sri Melati¹, Yusuf Afandi²

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

²UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
Ekasrimelati11@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the implementation of transcendental communication in the art of Islamic calligraphy at Sanggar Al-Fath Tanjung Kuras. In Islam, every work of art is another form of worship (as a form of devotion to Allah Subhanahu Wa Ta'ala), moreover the art that is made is the art of calligraphy which contains verses of the Qur'an, in addition to writing the khattat also reading the meaning of the verse so that the message is conveyed clearly. The artistic value of calligraphy is found in how khattat presents implied meanings directly to the mind. This is evidenced by the way calligraphy conveys sacred messages from the verses of the Qur'an. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The results of this study, the researchers found several elements that include transcendental communication, namely the communicator (Allah), the communicant (khattat), the message (the verses of the Qur'an which are usually written by khattat in the Al-Fath Studio, including: Lafadz Basmalah, QS. Al-'Alaq 1-5, QS. Al-Ikhlâs, QS. Al-Insyirah, QS. Ali-Imran 119), channel (calligraphy writing written by khattat in Al-Fath Studio Tanjung Kuras), results (facilitates the khattats in memorizing the Qur'an, increasing the love of the Qur'an and training the patience of the khattats, besides that it can also increase the talent of the khattat Al-Fath Studio for the art of Islamic calligraphy) and feedback (calm and patience too) felt when writing divine messages). Therefore, Islamic calligraphy is used as a form of worship by khattat to get closer to Allah by reading and writing verses of the Qur'an and understanding every message written.*

Keywords: *Transcendental Communication, Islamic Calligraphy*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi transendental dalam seni kaligrafi Islam di Sanggar Al-Fath Tanjung Kuras. Dalam Islam, setiap hasil karya seni adalah bentuk lain dari ibadah (sebagai wujud pengabdian kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala), apalagi seni yang dibuat yakni seni kaligrafi yang berisikan ayat-ayat Al-Qur'an, selain menulisnya *khattat* juga membaca maksud dari ayat tersebut agar pesan tersampaikan dengan jelas. Nilai seni dari kaligrafi terdapat dari bagaimana *khattat* menyajikan makna yang tersirat secara langsung kepada pikiran. Hal ini dibuktikan dari cara kaligrafi menyampaikan pesan-pesan suci dari ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan beberapa unsur yang meliputi komunikasi transendental yaitu komunikator (Allah), komunikan (*khattat*), pesan (ayat-ayat Al-Qur'an yang biasa dituliskan oleh *khattat* di Sanggar Al-Fath, diantaranya: Lafadz Basmalah, QS. Al-'Alaq 1-5, QS. Al-Ikhlâs, QS. Al-Insyirah, QS. Ali-Imran 119), saluran (tulisan kaligrafi yang digoreskan oleh *khattat* di Sanggar Al-Fath Tanjung Kuras), hasil (memudahkan para *khattat* dalam menghafal Al-Qur'an, menambah kecintaan terhadap Al-Qur'an serta melatih kesabaran para *khattat*, selain itu juga dapat meningkatkan bakat para *khattat* Sanggar Al-Fath terhadap seni kaligrafi Islam) serta umpan balik (ketenangan dan rasa sabar pun dirasakan saat menuliskan pesan-pesan Ilahi). Oleh karena itu, kaligrafi Islam dijadikan sebagai salah satu bentuk ibadah oleh *khattat* untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membaca dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an serta memahami setiap pesan yang digoreskan.

Kata kunci: Komunikasi Transendental, Seni Kaligrafi Islam

Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam hidup seseorang, apalagi saat menjalin komunikasi dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Hal ini tentu membutuhkan media yang cocok agar menghasilkan efek yang ditimbulkan dari komunikasi tersebut. Komunikasi ini tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, namun harus diyakini dan dapat dirasakan keberadaan-Nya. Adapun jenis komunikasi yang digunakan ialah komunikasi transendental.

Komunikasi transendental adalah proses pertukaran ide, informasi dan pesan yang melibatkan manusia dengan Tuhannya (Robeet Thadi, 2017 : 46). Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ini berupa apa yang Allah katakan melalui ayat-ayat yang disaksikan oleh ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Komunikasi transendental dapat dilakukan melalui Al-Qur'an yang merupakan saluran untuk menyampaikan pesan Allah dan jika pesannya berasal dari manusia maka saluran itu menjadi sesuatu yang abstrak yang ada didalam diri setiap manusia. Hal ini hanya dapat dirasakan oleh mereka yang memiliki hubungan transenden dengan-Nya. Sehingga efek yang dirasakan pada manusia adalah jawaban do'a atau kedamaian batin, pesan Allah dapat menginspirasi ketaatan dan kerendahan hati manusia dengan mematuhi perintah serta menjauhi larangan (Nurhikmah, 2017 : 144).

Hal ini juga dijelaskan dalam Islam sebagai nilai dan tatanan yang diwahyukan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai petunjuk kehidupan manusia dalam segala aspek. Nilai ketauhidan, ketaqwaan, kemanusiaan dan kaidah-kaidah Islam lainnya dijadikan sandaran pokok dalam segala aspek perbuatan manusia (Zikri Fachrul Nurhadi, 2015 : 110). Islam merupakan roh yang sebenarnya bagi manusia, cahaya dalam meniti jalan, obat segala penyakit dan jalan yang akan memberikan keselamatan bagi penggunaannya (Harjani Hefni, 2015 : 12). Sebagaimana firman Allah dalam surah Asy-Syura ayat 52-53.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٢) صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي الْأَرْضِ ۖ آلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ (٥٣) {الشُّورَى : ٥٢-٥٣}

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) roh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami member petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah yang milik-Nya lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah." (QS. Asy-Syura : 52-53).

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kewajiban manusia sebagai umat Islam adalah mempelajari Al-Qur'an (Srijatun, 2017 : 26). Hal ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan ditumbuh-kembangkan bagi setiap muslim sekaligus menjadi argumentasi fundamental penetapan keterampilan membaca sebagai prioritas utama dalam pendidikan Islam (Wiwik Anggranti, 2016 : 106). Mengingat betapa pentingnya peran Al-Qur'an bagi kehidupan manusia, maka Al-Qur'an perlu dipelajari serta dipahami sebagai upaya untuk mengenalkannya bukan sekedar mengetahui dari segi fisik dan aspek sejarah semata. Akan tetapi, hal yang lebih pentingnya yaitu bagaimana seorang muslim mampu membaca sekaligus memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an kemudian disalurkan dalam seni kaligrafi, selain memuat nilai keindahan juga mempunyai makna dan nilai spiritual keagamaan. Keberadaan kaligrafi sebagai salah satu eksistensi tulis menulis yang telah muncul sejak zaman Nabi Muhammad Shalallaahu 'Alaihi Wassalaam. Disamping itu juga, kaligrafi memiliki aspek sejarah dalam mengiringi kitab suci Al-Qur'an. Menurut Huda et al., yang dikutip Maryono, kaligrafi merupakan visualitas dari ayat-ayat Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam lingkup mikro, sedangkan alam dan isinya adalah realitas makro ayat-ayat Al-Qur'an (Maryono, 2018 : 1-2).

Berkenaan dengan kaligrafi, seorang guru besar di ITB Bandung yakni AD Pirous menjelaskan bahwa ada dua fungsi kaligrafi yakni sebagai alat komunikasi yang produknya berupa informasi, pengetahuan dan dakwah, serta sebagai alat komunikasi ekspresi yang produknya berupa karya seni. Orang sering melihat kaligrafi yang dipamerkan sebagai karya seni rupa Islami atau hanya sebagai media ekspresi saja. Padahal sebelum itu, mesti didahului secara intensif fungsi pertama yakni memahami kaligrafi sebagai media komunikasi. Bila tahap ini belum dimengerti, maka besar kemungkinan belum bisa memahami tahap selanjutnya (Ade Setiawan, 2016 : 8).

Kaligrafi yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam konteks ini berhubungan dengan penyampaian pesan-pesan Ilahi menggunakan tulisan. Sebagaimana yang diketahui bahwa komunikasi merupakan proses menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan baik secara lisan maupun tulisan sehingga menghasilkan feedback (Abdul Piro, 2018 : 2). Dalam komunikasi transendental, Tuhan berkomunikasi kepada manusia melalui firman-Nya yang dituliskan dalam Al-Qur'an dengan tujuan agar pesan-Nya dapat diterima, dijangkau dan diamalkan. Pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an direalisasikan melalui seni tulisan indah (kaligrafi). Seni identik dengan keindahan pada umumnya, bukan hanya manusia, lebih dari itu keindahan menyenangkan hati Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dalam pandangan Islam tentang seni, terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Muslim.

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ {رواه مسلم}

"Sesungguhnya Allah itu indah, Dia mencintai keindahan"(HR. Muslim).

Rispul (2012 : 11) mengatakan bahwa keindahan yang diridhoi Allah adalah keindahan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an (*Kalamullah*) dan merupakan cerminan yang tegas akan arti penting keindahan dalam kaitannya dengan nilai-nilai ke-Tuhan-an yang mana dapat dijadikan sebagai salah satu prinsip utama dalam segala aspek dan cabang seni. Sebuah karya tidak dinilai kualitasnya berdasarkan keindahannya, akan tetapi menjadi lebih indah jika mengandung gagasan dan manifestasi yang bersifat ke-Tuhan-an. Proses penciptaan karya seni tidak dapat dipisahkan dari upaya menetapkan keberadaan Ilahi.

Selain kesenian yang mengandung unsur keindahan, Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umatnya agar senantiasa belajar menulis, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang berbunyi :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {الْعَلَق : ٤}

"Yang mengajar (manusia) dengan pena." (QS. Al-Alaq : 4).

Pena (*kalam*) dapat membuat berbagai tulisan sebagai cara untuk berkomunikasi dan mentransformasikan pengetahuan. Bahkan kitab suci yang Allah turunkan kepada para Nabi dan Rasul, didokumentasi dan ditransformasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan menggunakan media tulisan (pena). Tanpa adanya tulisan sebagai media dokumentasi dan komunikasi, segala urusan agama maupun kehidupan manusia tidak akan teratur.

Dikutip dari *YouTube* Lemka Media, Didin Sirojuddin mengatakan bahwa (Lemka Media, 2020):

"Perlu kita ketahui bahwa Rasul-lah yang mengembangkan baca tulis pertama, beliau sering memberikan nasehat cara menulis yang bagus, serta cara memegang pena dengan benar. Beliau juga memberi nasehat kepada para sahabat supaya tulisan itu bagus, bahkan beliau mengatakan barang siapa yang menulis Bismillahirrahmaanirrahiim dengan tulisan yang indah, dia berhak masuk surga. Hal ini merupakan pahala yang sangat puncak, nah itulah asal usul diwajibkannya kita menulis dengan bagus dan tidak asal-asalan".

Oleh karena itu, kaligrafi yang merupakan "tulisan indah" digunakan sebagai saluran penyampaian pesan-pesan Ilahi. Kaligrafi yang bersumber dari Al-Qur'an memiliki bentuk yang artistik, juga memiliki makna yang luhur, yaitu representasi dari firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dibalik keindahan visual juga mengandung makna non-visual. Makna merupakan ujung tombak ekspresi seni, dan bentuk visual yang dihadirkan ialah salinan yang tidak pernah sempurna dan lengkap. Dalam seni kaligrafi membutuhkan kreativitas dan penguasaan teknis yang tinggi, sehingga menghasilkan karya yang menginspirasi serta memberikan makna bagi yang melihatnya (Rispol, 2012 : 12).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Januari, kegiatan belajar kaligrafi di Sanggar Al-Fath, masih ada sebagian *khattat* yang ikut kegiatan tersebut kurang memahami dengan baik apa yang ditulis. Selain itu, sebagian pengurus sanggar masih terlihat kurang kompak dalam proses penyelenggaraan kegiatan di Sanggar Al-Fath. Tak hanya itu, kurangnya pengampu dalam kaligrafi membuat *khattat* bergantian untuk mengoreksi karya yang dibuat. Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, maka penelitian ini hanya focus pada pelaksanaan komunikasi transendental dalam seni kaligrafi Islam di Sanggar Al-Fath Tanjung Kuras Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana peneliti mendeskripsikan data yang terkumpul ke dalam kalimat serta menggambarkan secara

tepat keadaan, gejala, baik individu maupun kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi hubungan antara satu gejala dengan gejala lainnya (Sandi Hesti Sondak, 2019 : 674). Adapun informan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki dan dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk kepentingan penelitiannya. Jenis *purposive sampling* yang peneliti pilih ialah *judgement* dimana anggota sampel dalam penelitian dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia merupakan pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel (Sugeng Pujileksono, 2015 : 116).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan pelaksanaannya, peneliti menggunakan *participant observation*, dimana peneliti mengamati secara langsung kegiatan sehari-hari dari objek yang diperhatikan atau digunakan sebagai sumber informasi penelitian. Ketika melakukan observasi, peneliti juga ikut serta dalam kegiatan sumber informasi serta berbagi emosi. Dengan demikian, informasi yang diperoleh akan lebih lengkap dan menjadi kesadaran yang tajam akan pentingnya setiap perilaku (Sugiyono, 2018 : 204). Selain itu, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak mengetahui informasi apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti harus mendengarkan lebih dekat orang yang diwawancarai. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan terlampir yang lebih terpusat pada suatu tujuan berdasarkan analisis atas setiap jawaban dari responden. Tak hanya itu, dokumentasi juga diperlukan dimana hal ini merupakan kumpulan dari berbagai informasi yang dikemas dalam bentuk tulisan ataupun film berupa data yang ditulis, dilihat, disimpan serta dimasukkan dalam penelitian dan tidak dipersiapkan karena permintaan peneliti yang rinci dan mencakup segala kebutuhan informasi yang diteliti agar mudah diakses (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018 : 145).

Hasil dan Pembahasan

Berbicara tentang kaligrafi yang merupakan suatu bentuk seni kaligrafi, sebenarnya masih bersifat umum seperti tulisan cina juga bisa disebut sebagai kaligrafi dimana kaligrafi merupakan tulisan indah, hanya saja dikhususkan pada kaligrafi Arab. Sebagai seniman kaligrafi, yang menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an ke suatu media baik itu kertas, kanvas dan sebagainya harus betul-betul mempelajari tentang filosofi huruf, kesesuaian makna ayat Al-Qur'an dengan tulisan yang dibuat.

Kaligrafi ada beberapa jenis yakni hiasan mushaf, naskah, dekorasi dan kontemporer, masing-masing aspek tentu berbeda-beda. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan komunikasi yang menghubungkan manusia dengan Allah (transenden), memang benar adanya karena seorang seniman kaligrafi itu tidak hanya dituntut tentang keindahan saja, akan tetapi juga dituntut agar menulis dengan huruf atau kaidah yang sempurna sehingga terbentuklah sebuah

keindahan. Selain itu, dalam penulisan kaligrafi juga terdapat pesan-pesan spiritual. Dalam pelaksanaan komunikasi transendental, terdapat unsur-unsur yang meliputinya seperti:

1. Komunikator

Allah menyampaikan pesan lewat ayat-ayat yang tertulis berupa Al-Qur'an dan tidak tertulis yakni segala ciptaan-Nya. Berikut beberapa ayat yang dipilih menjadi materi pembelajaran dalam kaligrafi di Sanggar Al-Fath, yakni sebagai berikut:

a. Lafadz *Basmalah*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"

Dalam setiap pembelajaran kaligrafi di Sanggar Al-Fath, peneliti melihat bahwa materi yang diajarkan kepada *khattat* tidak terlepas dari surah yang diikuti *basmalah*, seperti QS. Al-Lahab, Al-Alaq, Al-Ikhlâs dan masih banyak lagi. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh pengampu kaligrafi berkenaan dengan pemilihan materi ajar tiap pertemuannya. Ustadzah Nuraini mengatakan bahwa kita selaku umat Islam, sebelum melakukan apapun hal pasti didahulukan dengan *basmalah*. sebab apabila kita memulai dengan hal yang baik maka apa yang kita perbuat akan mendapat kelancaran, kemudahan serta membawa keberkahan. Hal inilah yang ingin kami ajarkan kepada para *khattat* agar memulai segala sesuatu hendak dengan *basmalah*.

Selain itu juga, setelah dikonfirmasi oleh Ustadzah Aisyah yang menjadi alasan pemilihan ayat ini ialah karena setiap pekerjaan baik harus dimulai dengan *bismillah* dan ketika lomba juga sering dijumpai ayat yang menggunakan *bismillah* sebagai pembuka serta jika dilihat dari segi tulisannya, *bismillah* itu banyak terdapat huruf-huruf hijaiyah *alif*, *ba*, *sin* dan lainnya yang tentunya merupakan huruf dasar dalam belajar kaligrafi.

b. QS. Al-Alaq 1-5

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) {الْعَلَقِ : ١-٥}

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq : 1-5)

Wahyu pertama yang diturunkan Allah adalah surah Al-'Alaq ayat 1-5, yang berisi perintah membaca dan menulis. Nah, dalam seni kaligrafi para *khattat* di Sanggar Al-Fath membaca ayat Al-Qur'an sebelum menuliskannya ke media karton, kanvas dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk mengetahui maksud dari ayat yang dituliskan. Hal ini juga selaras dengan firman Allah surah Al-'Alaq diatas, karena perintah membaca dan menulis dilakukan sekaligus dalam seni kaligrafi. Tak hanya itu, unsur keindahan yang digoreskan oleh para *khattat* juga

senada dengan hadist Nabi yang diriwayatkan Muslim bahwa "Sesungguhnya Allah Maha indah dan mencintai keindahan".

Adapun yang menjadi alasan pemilihan surah ini sebagai salah satu materi dalam pembelajaran kaligrafi ialah selain untuk memberikan pemahaman akan makna ayat, surah ini juga berisi perintah membaca dan menulis. Hal ini selaras jika dikaitkan dengan kaligrafiseperti yang terdapat pada ayat keempat yakni *yang mengajarkan dengan qalam*, nah itu kan berarti menulis. Sementara kaligrafi itu ialah tulisan indah yang kita tulis dengan *qalam*.

c. QS. Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

"Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlâs : 1-4)

Setelah dikonfirmasi oleh Ustadzah Nuraini, alasan pemilihan surah ini sebagai salah satu materi pembelajaran kaligrafi ialah agar para *khattat* dituntut agar bisa memahami bagaimana konsep ketuhanan dalam Islam tentunya melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang yang dibacanya hingga kemudian ditulis dalam bentuk tulisan yang indah (kaligrafi). Tak hanya itu, dalam rangka menyiarkan agama Islam sebagai bentuk kedekatan spiritual dalam diri manusia kepada Allah dan dengan keindahan Arab kita bisa mengetahui tentang kebesaran Allah.

d. QS. Al-Insyirah

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?, dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." (QS. Al-Insyirah : 1-8)

Surah ini mengajarkan kita bahwa setiap kesulitan jika dijalani dengan usaha yang sungguh-sungguh maka semua akan menjadi mudah untuk dilewati. Setelah itu, jangan lupa mengerjakan amal-amal saleh dan tawakkal kepada-Nya. Sebagaimana ketika kita belajar menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan indah (kaligrafi), dimana memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami kaidahnya. Akan tetapi jika terus menerus dipelajari maka akan diberi kemudahan.

Hal ini selaras dengan yang dikatakan Ustadzah Aisyah bahwa alasan pemilihan surah ini ialah karena di dalamnya mengandung makna yang dapat memberikan pandangan kepada para kaligrafer untuk selalu sabar dalam menulis ayat-ayat Ilahi, karena agar keberhasilan tercapai maka jangan pernah takut akan kegagalan. Ketika menghadapi kesulitan dalam mempelajari kaidah kaligrafi hendaknya dihadapi dengan terus-menerus berlatih hingga kesulitan itu berubah menjadi keberhasilan. Jalani hidup dengan selalu mensyukuri karunia Allah, sehingga semua masalah akan terasa ringan.

e. QS. Ali-Imran 119

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (١١٩)

"*Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati*" (QS. Ali Imran : 119)

Sebenarnya pemilihan ayat ini lebih terfokus untuk kaligrafi cabang kontemporer, karena biasanya untuk kontemporer ini ayat yang ditulis lebih sedikit dibanding cabang kaligrafi lainnya. Nah, disinilah para *khattat* cabang kontemporer mengekspresikan bentuk karya yang dibuatnya. Hal inilah yang disampaikan oleh Ustadzah Nuraini saat melakukan wawancara dengan peneliti.

2. Komunikasikan

Komunikasikan dalam penelitian ini ialah para *khattat* di Sanggar Al-Fath yang membaca sekaligus menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an. Berkenaan dengan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an, para *khattat* mengungkapkan bahwa sebelum memulai menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, alangkah lebih baiknya dibaca terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan dalam penyusunan ayat. Jika salah menyusunnya, maka akan terdapat perbedaan makna. Hal inilah yang harus dihindari, karenanya kami seringkali diingatkan oleh pelatih agar senantiasa teliti dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an.

Tak hanya itu, Hilmi yang merupakan salah satu *khattat* Sanggar Al-Fath mengatakan bahwa ketika ada beberapa ayat yang tertinggal atau peletakan baris yang salah, maka akan salah makna dan hal itu merupakan kesalahan yang fatal atau biasa disebut salah *jali*. Baik dalam perlombaan atau latihan sehari-hari, salah *jali* harus dihindari. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menulis kaligrafi diperlukan ketelitian dalam menyusun ayat-ayat Al-Qur'an. Tak hanya itu, selain ketelitian juga terdapat adab saat belajar kaligrafi seperti yang kita ketahui, Al-Qur'an adalah kitab Suci dimana ketika kita hendak memegangnya dianjurkan untuk berwudhu' terlebih dahulu. Nah, sebelum menulis kaligrafi kami berwudhu' karena kaligrafi berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Begitulah yang selalu diingatkan oleh Ustadzah yang mengajarkan kaligrafi.

Sebenarnya baik apapun yang kita lakukan hendaklah dengan mengawali hal yang baik seperti berwudhu', membaca *bismillah* dan berdo'a agar segala apa yang kita lakukan

mendapatkan keberkahan dari-Nya. Peneliti mendapati bahwasannya para *khattat* menjelaskan mengenai pengertian kaligrafi dan adab dalam menulis kaligrafi yang diajarkan oleh Ustadzah pengampu kaligrafi. Pada saat peneliti mengikuti proses pembelajaran kaligrafi, peneliti melihat masih ada beberapa *khattat* yang tidak berwudhu' ketika menggoreskan tulisan kaligrafi. Begitu juga pada saat materi dituliskan, masih ada *khattat* yang belum bisa memahami makna atau maksud dari ayat yang ditulis.

Dilihat dari jenis kaligrafi yang diajarkan di Sanggar Al-Fath, *khattat* tidak melulu berfokus pada kaidah penulisan atau kaidah *khat* karena ada sebagian jenis *khat* yang tidak harus sesuai kaidah asal tepat bacaannya seperti kaligrafi kontemporer (motif ekspresionis, simbolis, abstrak dan figural) dimana para *khattat* mengekspresikan makna suatu ayat ke dalam suatu lukisan sesuai dengan makna ayat tersebut di atas sebuah media. Hal ini tentu berbeda dengan kaligrafi yang menggunakan kaidah tulisan seperti hiasan mushaf, dekorasi, naskah dan kontemporer (motif tradisional), yang tentunya tetap melihat kesesuaian makna ayat dengan tulisan yang dibuat.

3. Pesan

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya yang berisi perintah dan larangan. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi pesan dari Allah, pesan itulah yang ingin dijelaskan dalam beberapa ayat berikut ini:

a. Lafadz *Basmalah*

Berkenaan dengan penulisan *basmalah*, beberapa *khattat* Sanggar Al-Fath mengatakan bahwa segala sesuatu yang baik dimulai dengan *bismillah*, in syaa Allah akan mendapatkan kebaikan dan keberkahan dari Allah. Sama halnya ketika memulai menulis kaligrafi yang berisikan pesan-pesan Allah dan berdo'a terlebih dulu biar segala yang dilakukan bernilai pahala dan mendapatkan keberkahan. Tak hanya itu, dalam perlombaan juga sering dijumpai surah yang diawali dengan *bismillah*. Oleh karena itu kami sering diajarkan tata cara penulisan *bismillah* yang baik sebagai awal dari ayat berikutnya.

Di dalam kalimat *bismillahirrahmaanirrahiim* banyak terdapat huruf-huruf dasar yang biasa diajarkan kepada para *khattat* seperti *alif*, *ba*, *sa*, *lam* dan lainnya. Selain itu juga, *bismillahirrahmaanirrahiim* diucapkan sebagai bentuk pengakuan bahwa Allah adalah Penguasa alam semesta. Kalimat *bismillah* mengandung sifat Allah yakni Ar-Rahman (Pengasih) dan Ar-Rahim (Penyayang).

b. QS. Al-'Alaq 1-5

Surah Al-'Alaq ayat 1-5 mengandung arti betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia, dimana ayat ini menyeru manusia untuk senantiasa menggali ilmu sebanyak mungkin. Selain itu juga dalam surah ini, Allah memerintahkan manusia untuk selalu membaca yang berarti terus menuntut ilmu tanpa akhirnya. Dan *iqra'* itu bisa juga dimaknai dengan menulis, memperhatikan, menghayati dan seterusnya. Pentingnya

menuntut ilmu itu seperti pepatah Islam dimana seorang muslim diwajibkan menuntut ilmu dari buaian hingga kelian lahat. Allah telah menciptakan manusia dari segumpal darah, yang mengajarkan manusia dengan pena serta apa yang tidak diketahuinya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pesan yang terkandung dalam surah Al-'Alaq 1-5 kewajiban seorang hamba dalam menuntut ilmu karena sangat penting bagi kehidupan serta meningkatkan keimanan terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh pengetahuan.

c. QS. Al-Ikhlas

Surah ini mengandung maksud untuk memurnikan ke-Esa-an Allah. Allah itu *ahad* dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, hanya kepada Allah lah nantinya kita akan kembali. Oleh karena itu, kita senantiasa beribadah kepada-Nya tiada Tuhan selain Allah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Dwi seorang *khattat* Sanggar Al-Fath Tanjung Kuras mengatakan bahwa dalam surah ini berisikan tentang ke-Esa-an dan kekuasaan Allah, Allah merupakan tempat semua makhluk bergantung. Dia tidak beranak dan diperanakkan serta tidak ada sekutu apapun bagi-Nya.

Dapat peneliti simpulkan bahwa surah di atas menegaskan umat Muslim untuk senantiasa beribadah kepada Allah dengan sepenuh hati dan sifat-sifat yang dimiliki Allah tidak mungkin dimiliki oleh makhluk-Nya.

d. QS. Al-Insyirah

Surah Al-Insyirah ini berisikan tentang petunjuk dari Allah dimana bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Awal mula turunnya surah ini ialah sebagai hiburan Allah kepada Rasul yang saat itu sedang menghadapi berbagai pertentangan dari umatnya. Dalam wawancara bersama salah satu anggota kaligrafi di Sanggar Al-Fath, Anggik menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa Allah telah melapangkan dada kita untuk senantiasa bersyukur dan setiap manusia dalam menjalani kesehariannya tentu ada saja kesulitan yang dialaminya, tetapi hal ini bisa dilalui karena bersama kesulitan itu Allah juga berikan kemudahan.

Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Aysa yang merupakan anggota kaligrafi Sanggar Al-Fath, mengatakan bahwa pesan yang dapat kita petik dalam surah ini ialah ketika kita mendapatkan kesulitan, cobalah untuk bersabar. Jika kita telah selesai dengan suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan lain dan jangan lupa beribadah kepada Allah.

e. QS. Ali-Imran 119

Untuk mengetahui pesan apa yang terkandung dalam firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 119 ini, peneliti mewawancarai beberapa anggota kaligrafi di Sanggar Al-Fath. Hasanah salah satu *khattat* Sanggar Al-Fath mengatakan bahwa pesan yang dapat dipetik dalam ayat ini adalah menjaga hati dari segala macam pengaruh buruk yang bisa

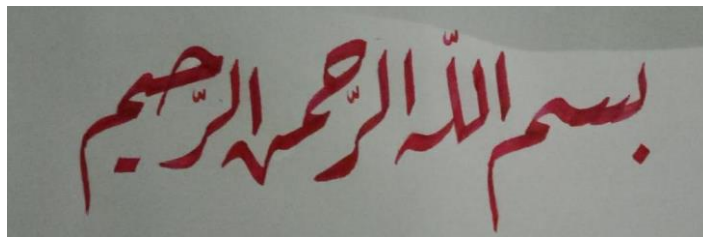
menghancurkan hati. Baik itu amarah, iri, dengki maupun rasa suka dan sayang yang melebihi cinta kepada Allah. Allah mengetahui segala niat dalam hati kita.

Menanggapi hal tersebut, Aysa juga menambahkan pelajaran yang dapat diambil dari surah ini ialah ketika kita menyukai seseorang jangan sampai melebihi iman kepada Allah, jangan sampai memuja orang tersebut. Sesungguhnya Allah mengetahui isi hati seseorang.

4. Saluran

Agar pesan dalam Al-Qur'an dapat tersalurkan, maka perlu adanya media untuk menyalurkannya. Nah, dalam hal ini peneliti menggunakan kaligrafi sebagai media untuk menyalurkan pesan Al-Qur'an.

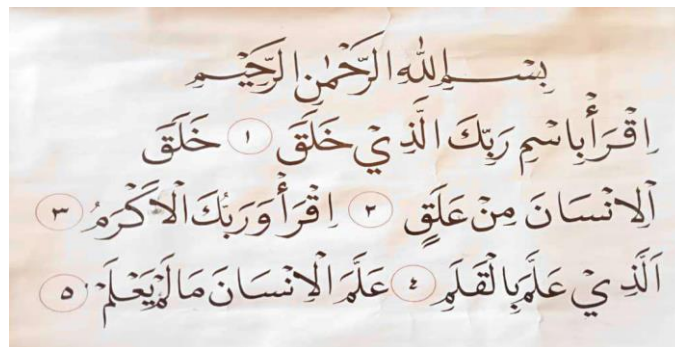
a. Lafadz *Basmalah*



Gambar 4 (a) Kaligrafi Riq'a oleh *khattat* Dwi Sri Mulyani, ditulis pada bulan Mei 2022.

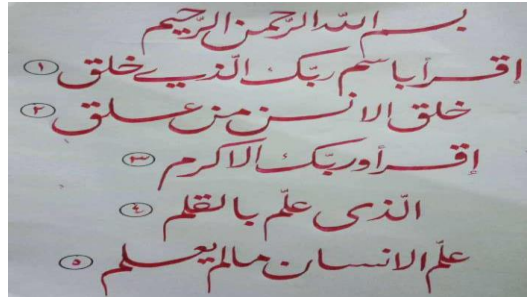
b. QS. Al-'Alaq 1-5

Berikut bentuk kaligrafi surah Al-'Alaq 1-5 yang ditulis oleh kaligrafer di Sanggar Al-Fath Tanjung Kuras:



Gambar 4 (b₁) Kaligrafi naskhi oleh *khattat* Hilmi Zuhdi, ditulis pada bulan Mei 2022.

Khat naskhi merupakan jenis tulisan yang pertama dikenalkan saat awal pembelajaran kaligrafi di Sanggar Al-Fath. Hal ini dikarenakan bentuknya yang familiar dan mudah dibaca oleh semua orang. Jadi, sebelum memulai untuk mengenali jenis huruf lainnya, diperlukan pengenalan yang mendalam mengenai *khat* naskhi terlebih dahulu.



Gambar 4 (b₂) Kaligrafi farisi oleh *khattat* Dwi Sri Mulyani, ditulis pada bulan Mei 2022.

Tulisan *khat* ini agak miring kekanan, hal ini berbanding terbalik dengan kemiringan *khat* diwani. Goresannya pun dari atas ke bawah sehingga memiliki ukuran tebal tipis yang sangat kontras. Nah, biasanya goresan awal huruf dimulai dari kecil kemudian berubah menjadi besar. Hal inilah diperlukannya kelihaian dalam menggunakan *qalam*.

c. QS. Al-Ikhlâs

Berikut bentuk kaligrafi surah Al-Ikhlâs yang ditulis oleh kaligrafer di Sanggar Al-Fath Tanjung Kuras:



Gambar 4 (c₁) Kaligrafi diwani oleh *khattat* Dwi Sri Mulyani, ditulis pada tanggal 21 Mei 2022.

Kaligrafi jenis ini biasanya digunakan pada cabang kaligrafi dekorasi dan naskah. *Khat* diwani memiliki goresan yang sangat lentur dan bebas, huruf yang ditulis hampir tak pernah dibantu unsur tambahan seperti harakat atau hiasan bunga. Selain itu *khat* diwani ini penulisannya agak dimiringkan.



Gambar 4 (c₂) Kaligrafi kontemporer oleh *khattat* Hasanah, ditulis pada

bulan Januari 2022.

Kaligrafi kontemporer ini sebenarnya memiliki beberapa cabang diantaranya ada kategori tradisional, figural, ekspresionis, simbolik dan abstrak. Nah, jenis kontemporer yang dipakai dalam surah Al-Ikhlâs ini yaitu Ekspresionis. Dimana Hasanah selaku pelukisnya berusaha untuk menyampaikan pesan emosional, visual yang ada dalam ayat tersebut. Seperti yang terdapat dalam ayat pertamanya **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ** yang diberi warna kuning emas. Kuning emas merupakan lambang ketentraman, yang berarti hal tersebut menggambarkan bahwa segala sesuatu yang mengandung makna ke-Tuhanan atau kebesaran.

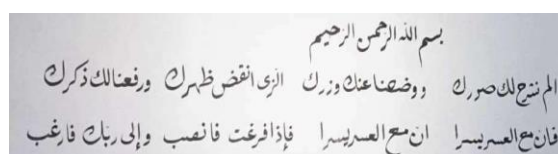
Berdasarkan karya yang dibuatnya, Hasanah mengatakan bahwa karya itu dibuat dengan judul "Yang Maha Esa" berukuran 60x80 cm dengan menggunakan media *acrylic on canvas*. Adapun makna "Yang Maha Esa" ini karena Dia Maha sempurna dalam seluruh sifat-sifatNya. Pada kaligrafi lukis ini merupakan bentuk transformasi ide pencipta karya dalam kaligrafi dan teknik yang digunakan adalah sapuan serta kombinasi warna warni pada kaligrafi lukis.

d. QS. Al-Insyirah



Gambar 4 (d₁) Kaligrafi Hiasan Mushaf oleh Anggik ditulis pada bulan Mei 2022.

Kaligrafi hiasan mushaf ini merupakan kaligrafi yang menggunakan karton manila yang kemudian dihiasi dengan warna-warna dasar (merah, biru, kuning, putih) dan dicampur menjadi beragam warna. Pemilihan warnanya yakni warna turunan, lebih terkesan seimbang karna kombinasi warna turunan yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan antara ornamen, warna dan ayat yang termuat didalam karya.



Gambar 4 (d₂) Kaligrafi *Riq'ah* oleh Aysa ditulis pada bulan Mei 2022.

Khat ini memiliki bentuk yang khas atau simpel karena tidak banyak lekukannya dan hurufnya tidak dipanjangkan serta huruf *waw* dan *fa* nya itu tidak ada bolongnya.

e. QS. Ali-Imran 119



Gambar 4 (e₁) Kaligrafi kontemporer oleh *khattat* Hasanah, ditulis pada Maret 2021.

Kaligrafi kontemporer di atas merupakan bentuk simbolis dimana Hasanah sebagai *khattat* berusaha untuk menyatukan tulisannya melalui kombinasi makna-makna seperti simbol "hati" dalam ayat tersebut.



Gambar 4 (e₂) Kaligrafi *tsulus* oleh Aysa, ditulis pada 20 Mei 2022.

Kaligrafi jenis ini biasanya digunakan pada cabang Naskah Pilihan dan Dekorasi. *Khat tsulus* cenderung memiliki kelenturan yang luar biasa pada tulisannya serta tampilannya yang rumit dan bentuk kepala huruf yang melengkung berduri.

5. Hasil

Hal yang melatarbelakangi perlunya pembelajaran kaligrafi Islam sebagai saluran komunikasi transendental adalah untuk meningkatkan dan menyalurkan bakat kesenian Islam *khattat* Sanggar Al-Fath dalam menjaga Al-Qur'an dan As-Sunnah agar lebih mencintai Al-Qur'an melalui pembelajaran kaligrafi. Jika dilihat kondisi saat ini, apalagi perkembangan teknologi yang semakin pesat hingga dapat menjadi tantangan yang sangat besar, terutama bagi anak-anak yang suka bermain game. Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran kaligrafi ini diharapkan para *khattat* lebih mencintai Al-Qur'an. Sebagaimana tujuan dari kaligrafi itu sendiri yakni:

- a. Memudahkan *khattat* dalam menghafal Al-Qur'an
- b. Menambah kecintaan para *khattat* di Sanggar Al-Fath terhadap Al-Qur'an
- c. Meningkatkan bakat *khattat* terhadap seni kaligrafi Islam, serta melatih kesabaran para *khattat*
- d. Terbentuknya akhlakul karimah

Pembelajaran kaligrafi di Sanggar Al-Fath merupakan proses untuk memudahkan para *khattat* dalam menghafal Al-Qur'an, menambah kecintaan terhadap Al-Qur'an serta melatih kesabaran para *khattat*, selain itu juga dapat meningkatkan bakat para *khattat* Sanggar Al-Fath terhadap seni kaligrafi Islam.

6. Umpan balik

Ketika manusia bisa menyimak tanda-tanda Allah baik melalui Al-Qur'an maupun ayat-ayat Allah di alam semesta ini. Hal inilah yang membawa manusia menjadi sosok sabar, tenang, tabah, tawakkal dan terhindar dari azab Allah. Saat peneliti mewawancarai pengampu kaligrafi, Ustadzah Nuraini mengatakan bahwa sebagian anak ada yang bersikap sabar, tenang dan tawakkal, ada juga yang tidak. Karena masing-masing anak tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Kalau berbicara tentang pengalaman, belajar kaligrafi ini memiliki pengaruh yang luar biasa.

Ketika menjadi seorang kaligrafer, apalagi yang ditulis adalah ayat-ayat Al-Qur'an maka yang dahulunya perilaku kita kurang baik sekarang mencoba untuk menjadi yang terbaik. Kemudian mencoba untuk menjalankan nilai-nilai disiplin terhadap diri mulai dari waktu, bicara maupun tingkah laku dan sebagainya. Efeknya akan datang ke diri sendiri dimana ketika kita menerapkannya akan merasa nyaman, hingga saat menghadapi sebuah kompetisi menjadi nilai *plus* tersendiri.

Selain itu juga, peneliti mewawancarai Hasanah selaku *khattat* Sanggar Al-Fath, yang mengatakan bahwa selama belajar kaligrafi ada banyak hal yang dirasakan dalam menjalani kehidupan, salah satunya kesabaran dan ketenangan dalam diri. Tak hanya itu, selain bernilai ibadah dan membawa banyak manfaat bagi diri sendiri juga bermanfaat bagi orang-orang di sekitar kita. Misalkan dengan goresan indah yang dibuat terlebih pada Mushola, Masjid dan lainnya akan membawa ketenangan dan seketika memuji asma Allah.

Akan tetapi, saat peneliti melakukan observasi pada saat proses penulisan kaligrafi, peneliti mendapati bahwa beberapa *khattat* terlihat tidak sabar dalam menulis huruf demi huruf pada ayat yang menjadi materi kaligrafi. Kemudian peneliti melakukan wawancara bersama Aysa, mengenai efek yang dirasakan ketika belajar kaligrafi. Aysa mengatakan bahwa belajar kaligrafi bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kita dalam bidang Al-Qur'an. Memang, dulu saat awal belajar saya merasa kaligrafi adalah tulisan yang sulit untuk dibuat tapi ketika saya jalani dengan sepenuh hati, kaligrafi terasa mengasikkan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa belajar kaligrafi membawa banyak manfaat salah satunya ialah kita bisa mengetahui pesan-pesan Ilahi yang tertulis dalam Al-Qur'an, sehingga kita bisa sedikit demi sedikit memahami pesan tersebut dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan jenis penelitian kualitatif dan disajikan secara deskriptif, hingga ditemukan simpulan bahwa kaligrafi Islam dapat menjadi saluran penyampaian pesan-pesan Ilahi yang ada dalam Al-Qur'an. Pesan yang terkandung dalam tiap goresan meliputi beberapa nilai ke-Islaman yang mendidik para kaligrafer, yaitu: Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Setiap remaja di Sanggar Al-Fath Tanjung Kuras diajarkan untuk senantiasa menanamkan akidah melalui membaca dan menulis Al-Qur'an, selain itu dengan mengetahui teknik dalam penulisannya dapat mendorong kecintaan dalam diri individu terhadap Al-Qur'an. Menulis seni kaligrafi dengan menuangkan ayat-ayat Al-Qur'an didalamnya merupakan bagian dari mempelajari Al-Qur'an. Nah, mempelajari Al-Qur'an merupakan ibadah dimana hal ini dapat menghubungkan manusia dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Tak hanya itu, ketika belajar kaligrafi dengan kesungguhan hati dapat membentuk akhlak mulia yang tentunya berdampak positif bagi kehidupan sehari-hari. Kerja keras, kesabaran dan optimis harus dimiliki dalam diri setiap individu, karena untuk mendapatkan hasil tulisan yang indah dibutuhkan kerja keras dan kesabaran. Meski terkadang penilaian orang lain terhadap karya yang dibuat kurang memuaskan, hal itu tidak bisa dijadikan alasan untuk menyerah justru memicu agar membuat karya yang lebih baik lagi.

Oleh karena itu, ketika ingin menuliskan kaligrafi, setiap *khattat* di Sanggar Al-Fath Tanjung Kuras dianjurkan untuk bersuci terlebih dahulu, karena ayat yang mereka tulis bersumber dari Al-Qur'an dan tentunya dapat terhubung dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Menjaga adab dan kebersihan merupakan salah satu yang ditekankan dalam menuntut ilmu khususnya kaligrafi. Hal itu juga merupakan cara memuliakan ayat-ayat yang telah Allah turunkan. Al-Qur'an berisi pesan-pesan keagamaan sedangkan kaligrafi berfungsi untuk menulis ayat-ayatnya, tanpa memahami Al-Qur'an dan kaligrafi maka pesan-pesan Allah akan sulit untuk diresapi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPTQ Bapak Adi, S.Pd, Pengampu Sanggar Al-Fath Ustadzah Nuraini, SE dan Aisyah Fitriani, beserta pengurus maupun anggota Sanggar Al-Fath Tanjung Kuras yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data dan proses penyelesaian penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih

kepada Bapak Yusuf Afandi, Lc. M.Sos yang memberikan berbagai arahan terkait penelitian ini agar bisa diselesaikan tepat pada waktunya.

Referensi

- Anggranti, W. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Intelegensia*. 1 (1), 106.
- Maryono. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Dalam Seni Kaligrafi Karya Syaiful Adnan. Wahana Islamika: *Jurnal Studi Keislaman*. 4 (1), 1-2.
- Nurhikmah. (2017). Komunikasi Transendental. *Jurnal Komunida*. 7 (2), 144.
- Rispul. (2012). Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni. Tsaqafa: *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*. 1 (1), 11-12.
- Setiawan, A. (2016). Kaligrafi Islam Dalam Aktivitas Budaya. *Jurnal Al-Furqan*. 3 (2), 8.
- Sondak, S. H. (2019). Faktor-faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Emba*. 7 (1), 674.
- Srijatun. (2017). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro' pada Anak Usia Dini di RA Pewanida Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Pendidikan Islam*. 11 (1), 26.
- Thadi, R. (2017). Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendent. *Jurnal Sy'ar*. 17 (2), 46.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Hefni, H. (2015). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana.
- Pirol, A. (2018). *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. Cet ke-27.
- Media, L. (2020, Mei 18). *Sejarah Kaligrafi Islam Dalam Siaran Bersama Radio Rasil – Didin Sirojuddin AR*. Youtube: <https://youtu.be/UjHibRKHX6Y>.